

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam siklus kehidupan, manusia pasti mengalami proses perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis. Fase perkembangan manusia secara umum dibagi kedalam lima tahapan yaitu bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Lansia merupakan istilah tahap terakhir dari proses penuaan. Semua orang yang berumur panjang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir.¹ Pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an di gambarkan bahwa orang yang dipanjangkan umurnya, maka dia akan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula. Dalam Surat Yasin ayat 68, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ۝

Artinya: “Barang siapa kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkannya ?” (Q.A Yasin: 68).

¹ Septian Andriyani, et al., *Buku Ajar Komunikasi dalam Keperawatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018. h. 94.

Proses penuaan tidak hanya terjadi pada suatu bagian tertentu saja, tetapi seluruh bagian ditubuh akan mengalami proses penuaan. Hal ini dapat dilihat misalnya dengan mengisutnya pipi, tumbuhnya uban pada rambut, berkurangnya proses pendengaran, berkurangnya daya penglihatan, serta mundurnya daya ingat dan kemampuan berpikir. Permasalahan lain yang dialami lansia yaitu kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat, ditinggal oleh orang-orang terdekat seperti suami, istri, anak yang telah meninggal sebelumnya atau bahkan sengaja ditinggalkan oleh keluarga karena tidak mampu mengurus lansia. Hal ini membuat para lansia merasa kesepian. Akhirnya banyak para lansia yang kurang nyaman, kesulitan dalam menjalani hidupnya dan tidak bisa merasakan kebahagiaan seperti orang lain pada umumnya. Sehingga bagi kebanyakan orang, masa lansia itu merupakan masa yang kurang menyenangkan dan menyebabkan berkurangnya rasa kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan kebutuhan bagi tiap-tiap manusia. Manusia akan melakukan segala cara untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang diinginkannya sesuai tingkat kehidupan masing-masing. Seseorang dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Menurut Eid dan Larsen, individu yang bahagia akan mampu beradaptasi dengan baik cenderung lebih sukses dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pemecahan masalah, sosial dan lainnya.² Beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan bagi lansia yaitu berupa kemakmuran,

² Ika Wahyu Pratiwi, *Psychology For Daily Life*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 10.

keluarga, sosial, religius, dan aktivitas waktu luang.³ Dalam hal ini faktor sosial yakni interaksi sosial difokuskan menjadi salah satu faktor yang diteliti dalam menentukan kebahagiaan lansia.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁴ Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.⁵ Tanpa adanya syarat tersebut, interaksi sosial tidak akan terjadi. Sebuah interaksi sosial bisa memberikan hal yang positif, dan tidak dipungkiri bisa juga hal negatif. Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lansia.

Interaksi sosial pada lansia dijelaskan oleh Schulz & Allen melalui teori panjang umur berdasarkan jaringan sosial bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kesehatan dan usia lanjut.⁶ Melalui interaksi sosial, lansia dapat berpikir positif dan optimis tentang kehidupan. Dengan interaksi sosial para lansia menganggap dirinya masih berguna di lingkungan sekitar. Lansia dapat bertukar informasi terkait kesehatan, melakukan aktivitas bersama lansia lainnya sehingga

³ Lukmanul Hakim dan Niken Hartati, *Sumber-sumber Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dalam dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo*, Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 1, 2014, h. 40.

⁴ Abu Hamadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Ed. Revisi, h. 49.

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 55.

⁶ Risang Bramasto Reno, *Hubungan Status Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta*, <http://eprints.ums.ac.id/10444/3/J210060095.PDF>. Di akses tanggal 20 Januari 2019.

lansia dapat terjaga kesehatannya, dan mendapatkan dukungan dari lansia maupun orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial dapat terwujud melalui keanggotaan dalam sebuah perkumpulan dan melakukan interaksi dengan orang lain.

Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Lansia merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi rasa, pikirannya, dan kegagalan. Ia mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan secara spontan dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan sikap memisahkan diri dan tidak sanggup membagi pengalaman dengan orang lain.

Sejalan dengan kondisi lansia yang telah mengalami banyak penurunan baik dari fisik dan psikisnya, maka orang di sekitar mereka sangat berperan dalam membantu kehidupan mereka. Keluarga mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan lansia, namun tidak semua orang yang telah berada di masa lansia bisa hidup bersama keluarganya. Ada juga yang hidup sendiri karena pasangannya sudah meninggal, adanya konflik keluarga atau tidak memiliki sanak saudara sama sekali, dan berbagai persoalan lainnya.

Dalam mengatasi berbagai persoalan lansia tersebut, didirikan sebuah panti sosial. Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Palembang, merupakan tempat berkumpulnya lansia yang diperoleh dari penyaringan di jalan, sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga dan warga setempat atau RT untuk diurus segala keperluannya. Beberapa hal yang membuat

para lansia mau tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yaitu penghuni lansia di panti tersebut terbilang banyak, sehingga mereka tidak akan merasa kesepian dan memiliki banyak teman untuk diajak berinteraksi, tersedianya fasilitas yang dapat mereka gunakan, seperti halnya televisi, tempat tidur sebagai tempat mereka beristirahat, Musholla sebagai tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam serta pelayanan yang baik dari para pengurus panti dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang ?
2. Adakah Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkaitan dengan bidang interaksi sosial dan kebahagiaan lansia.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan universitas serta memperkaya literatur bagi pengembangan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang terkait dngan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian oleh Visriyani yang berjudul “*Interaksi Sosial dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Mahasiswa (Analisis Sosiometri pada Mahasiswa Jurusan SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*” Fakultas Dakwan dan Komunikasi,

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Raden Fatah Palembang 2017. Penelitian ini terfokus pada interaksi sosial mahasiswa Jurusan SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis *Field Research* (penelitian lapangan) dan menggunakan jenis data kuantitatif. Adapun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Visriyani dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial pada mahasiswa Jurusan SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi dikategorikan sedang.⁷

Penelitian Visriyani memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial. Yang membedakannya adalah penelitian yang diteliti penulis lebih terfokus pada pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

Penelitian oleh Ibnu Aidil Putra yang berjudul “*Interaksi Sosial Antara Anggota Organisasi Ekstra Kampus di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. Penelitian ini terfokus pada interaksi sosial antara anggota organisasi HMI dan PMII di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yakni analisis yang didasarkan pada penggambaran secara objektif terhadap tema penelitian. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Aidil Putra dapat

⁷ Visriyani, *Interaksi Sosial dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Mahasiswa: Analisis pada Mahasiswa Jurusan SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Skripsi, (Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antara organisasi HMI dan PMII memiliki hal positif dan negatif. Hal positifnya yaitu kedua organisasi bekerjasama dalam upaya mengabdikan kepada masyarakat dan dari hal negatifnya adalah terjadinya persaingan antara kedua organisasi didalam kampus yang tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik.⁸

Penelitian Ibnu Aidil Putra memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial. Yang membedakannya adalah penelitian yang diteliti penulis lebih terfokus pada pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

Penelitian oleh Beni Joko Setyo Pramono yang berjudul “*Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta ditinjau dari Jenis Kelamin*” Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini terfokus pada perbedaan kebahagiaan remaja laki-laki dan perempuan panti asuhan Umar bin Khottob Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan skala kebahagiaan Seligman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Joko Setyo Pramono dapat ditarik kesimpulan adanya perbedaan kebahagiaan remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta

⁸ Ibnu Aidil Putra, *Interaksi Sosial Antara Anggota Organisasi Ekstra Kampus di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

ditinjau dari jenis kelamin, dengan koefisien korelasi sebesar 409,5 dan $p = 0,047$.⁹

Penelitian Beni Joko Setyo Pramono memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti kebahagiaan. Yang membedakannya adalah penelitian yang diteliti penulis lebih terfokus pada pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

E. Kerangka Teori

1. Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Gillin dan Gillin menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang dan orang per orang dengan kelompok.¹⁰

Teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 di Jerman. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian.¹¹ Dalam teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna melalui proses komunikasi. Makna berada dalam suatu hubungan

⁹ Beni Joko Setyo Pramono yang berjudul, *Perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Umar Bin Khottob Bantul Yogyakarta di Tinjau dari Jenis Kelamin*, Skripsi, (Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humoniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁰ Elly M. Setiadi, et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Ed. Ke-3, h. 96.

¹¹ <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik>.

segitiga yang terdiri atas isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil. Makna dan struktur sosial diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial.¹²

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:¹³

- 1) Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini adalah:¹⁴

- 1) Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.
- 2) Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling bicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam teori perbandingan sosial Leon Festinger mengemukakan bahwa tindak komunikasi dalam kelompok berlangsung karena adanya kebutuhan-kebutuhan dari individu untuk membandingkan sikap, pendapat, dan kemampuannya dengan

¹² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 53.

¹³ Richard West dan Linn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Ed 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 95

¹⁴ *Ibid.*, h. 96.

individu-individu lainnya. Teori perbandingan sosial pertama kali dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1954. Teori perbandingan sosial dari Leon Festinger ini diupayakan untuk dapat menjelaskan bagaimana tindak komunikasi dari para anggota kelompok mengalami peningkatan atau penurunan. Tekanan seseorang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya akan mengalami peningkatan, jika:¹⁵

- 1) Muncul ketidaksetujuan yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa.
- 2) Tingkat kepentingannya peristiwa tersebut meningkat.
- 3) Hubungan dalam kelompok juga menunjukkan peningkatan.

Menurut Gillin dan Gillin ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.¹⁶ Proses asosiatif merupakan proses menuju pada hal-hal yang positif sedangkan disosiatif merupakan proses perlawanan dan cenderung kearah yang bersifat negatif. Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Asosiatif adalah suatu bentuk interaksi sosial yang bisa meningkatkan hubungan kesolidaritasan sesama manusia. Bentuk dari proses asosiatif yaitu kerjasama, akomodasi serta asimilasi. Sedangkan proses disosiatif adalah proses

¹⁵Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 64.

¹⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 58.

perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Proses ini bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk dari proses disosiatif yaitu persaingan, kontroversi, dan konflik. Selain itu Max Weber, mengemukakan bahwa interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, hubungan para pelaku tersebut terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan tertentu.

Teori penilaian sosial memusatkan bagaimana kita membuat penilaian tentang opini atau pendapat yang kita dengar dengan melibatkan ego dalam pendapat tersebut. Semakin penting suatu masalah bagi ego seseorang, semakin kuat acuan itu akan mempengaruhi apa yang dipahami. Teori ini dikemukakan oleh Sherif dan Hovland pada tahun 1961. Teori penilaian sosial didasarkan pada penelitian Muzafer Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan.¹⁷

Jadi teori penilaian sosial ini khususnya mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi Teori penilaian sosial juga membuat beberapa prediksi tentang perubahan sikap dalam komunikasi. Pertama, pesan-pesan yang jatuh di dalam rentang penerimaan mempermudah perubahan sikap. Kedua, jika suatu pesan oleh seseorang dinilai terletak di dalam rentang penolakan, perubahan sikap akan berkurang atau tidak ada. Ketiga, pesan-pesan yang jatuh di dalam rentang penerimaan dan non komitmen, semakin tidak

¹⁷ Morissan, *Opcit*, h. 79.

sesuai sebuah pesan dengan pendirian seseorang, semakin besar kemungkinan sikap akan berubah.¹⁸ Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.¹⁹ Kata “kontak” berasal dari bahasa Latin *con* yang artinya bersama-sama dan *tanga* yang berarti menyentuh. Secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal ini bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Dengan berkat kemajuan ilmu teknologi, jarak kontak ini dapat dilakukan melalui telpon, radio, televisi, dan sebagainya.²⁰

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.²¹ Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.²² Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan. Arti penting

¹⁸ *Ibid.*, h. 82.

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 55.

²⁰ Koestoeer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 12.

²¹ Soerjono Soekanti dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 60.

²² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), Ed. Ke-2, h. 25.

komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan pengertian pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan gerak-gerik badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Alvin L. Bertrand berpendapat bahwa awal dari perubahan adalah komunikasi, yaitu proses dengan mana informasi disampaikan dari individu yang satu kepada individu yang lain.²³ Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam *Reinforcement Theory* (Teori Penguatan) yang dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly pada tahun 1967, bahwa faktor penguatan bisa mengubah pandangan dan sikap seseorang. Bentuk penguatan itu seperti pemberian perhatian, pemahaman, dan dukungan penerimaan. Dalam hal ini, komunikator perlu menyusun pesan-pesan yang menarik perhatian dan juga mudah dipahami oleh komunikan. Dan yang lebih penting dari itu adalah pesan-pesan yang dibuat haruslah mengandung aspek penguatan terhadap pesan yang disampaikannya.²⁴

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 66.

²⁴ Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 118.

2. Kebahagiaan

Diener dan Argyle mendefinisikan kebahagiaan sebagai bentuk kepuasan hidup secara keseluruhan, adanya efek positif, dan tidak adanya efek negatif.²⁵ Sedangkan Snyder dan Lopez mendefinisikan kebahagiaan sebagai emosi positif yang dinilai secara subjektif sehingga setiap individu merasakan kebahagiaan dengan cara yang berbeda tergantung pada sudut pandangnya masing-masing.

Kebahagiaan menurut Seligman adalah kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan, dan masa sekarang kehidupan.²⁶ Dengan demikian, kebahagiaan adalah sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga di dalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seorang individu. Menurut Eid dan Larsen, kebahagiaan memiliki sumbangsih yang besar agar hidup lebih bermakna. Individu yang bahagia akan mampu beradaptasi dengan baik dan cenderung lebih sukses dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pemecahan masalah, sosial dan lainnya.

Setiap individu memiliki faktor kebahagiaan yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Usia, jenis kelamin, budaya, kepribadian, jaringan sosial seperti dukungan sosial, persahabatan, dan keluarga, status sosial serta

²⁵ Ika Wahyu Pratiwi, *Psychology For Daily Life*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 11.

²⁶ Yeny Angriani Shombing, *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Lanjut Usia*, <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/8420/1/128600234.pdf>, Diakses tanggal 07 November 2018.

kepuasan hidup menjadi pertimbangan hal yang membuat individu merasa bahagia.²⁷ Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada individu antara lain adalah kepuasan hidup, religiusitas, gaya atribusi yang positif, kesehatan, kecerdasan emosi, pencapaian akademik, uang, barang-barang berharga, status sosio-ekonomi, adanya dukungan sosial, serta menjalin hubungan sosial.²⁸

3. Lansia

Lansia merupakan masa hidup yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia Pasal 1 ayat 2, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.²⁹ Wauran mengemukakan lanjut usia sebagai masa tua, yakni suatu masa dimana seseorang telah melawati berbagai persoalan kehidupan.³⁰ Usia tahap ini dimulai pada usia 60 tahun sampai akhir kehidupan. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Sedangkan Santrock membagi dewasa akhir menjadi dua bagian yaitu tua awal (65-74 Tahun) dan tua menengah atau lanjut usia (75 tahun atau lebih). Menurut Undang-Undang Kesehatan No.23 Tahun 1992, manusia lanjut usia adalah seseorang yang

²⁷ Ika Wahyu Pratiwi, *op.cit.*, h. 10-11.

²⁸ *Ibid.*, h. 12.

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro: Wanita dan Perkembangan Reproduksi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 57.

³⁰ Supriadi, *Lanjut Usia dan Permasalahannya*. Jurnal PPKn dan Hukum, Vol.10 No. 2, 2015, h. 86.

karena usianya mengalami perubahan fisik, kejiwaan, dan sosial. Perubahan ini memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya.

Berdasarkan dokumen pelebagaan lanjut usia dalam kehidupan bangsa yang diterbitkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 1996 dalam rangka perancangan Hari Lanjut Usia Nasional tanggal 29 Mei 1996 oleh Presiden RI, menetapkan batasan usia lanjut adalah 60 tahun ke atas. Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia menentukan sampai taraf tertentu apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Menurut Harlock, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan.

F. Hipotesa

Hipotesa/Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan, kebenarannya akan dibuktikan dengan fakta empiris dari hasil penelitian yang dilakukan. Dari hipotesis ini, peneliti akan menarik suatu kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya, dan kondisi ini akan menjadi tolak ukur serta arah dari penelitian yang akan dilakukan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

Ho: Tidak Terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dilapangan melalui observasi dan angket. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.³¹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket atau Kuesioner

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Metode ini ditujukan kepada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti

³¹ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 171.

benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yakni Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti buku, termasuk juga arsip yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil, visi dan misi pada Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

3. Analisa Data

a. Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

- 1) Interaksi sosial adalah hubungan – hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.
- 2) Kebahagiaan adalah kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan, dan masa sekarang kehidupan.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
X Interaksi Sosial	Kerja Sama	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang ada dipanti
		Memiliki dorongan untuk menolong orang lain

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³² Populasi dalam penelitian ini adalah lansia laki-laki dan perempuan yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, yaitu sebanyak 59 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Menurut Wimmer D Roger dan Joseph R Domnick, tidak semua penelitian dirancang untuk memperoleh hasil yang akan digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi, tetapi lebih untuk meneliti hubungan variabel, atau mengumpulkan data eksploratif bagi penyusunan kuesioner atau instrumen pengukuran, maka sampling yang cocok digunakan pada penelitian semacam ini adalah nonprobabilitas.³³

Sampel nonprobabilitas (*non probability sampling*) merupakan teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh peneliti. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Nursalam *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara

³² *Ibid.*, h. 190.

³³ Morissan, *Statistik Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 61.

memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti.³⁴

Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah lanjut usia yang masih mampu untuk diajak berkomunikasi dengan baik. Dan untuk menentukan banyak sampel minimal yang perlu diambil dalam melakukan penelitian dapat menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:³⁵

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi (perkiraan tingkat kesalahan)

Maka berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel yang diperoleh untuk penelitian ini dengan nilai presisi yang ditetapkan sebesar 10%, maka diperoleh jumlah sampel minimal adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 - 1} = \frac{59}{59 \cdot (10\%)^2 + 1} = 37,10 \text{ (dibulatkan menjadi 37)}$$

³⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publick Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 158.

³⁵ Bambang Prasetya dan Linna Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.137.

Maka jumlah sampel penelitian ini adalah 37 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Laki-laki	Perempuan	Total
1	18	19	37

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Sederhana.³⁶

Dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subjek varabel terikat yang di proyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan.

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

³⁶ Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 244.

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \qquad a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Kemudian menguji signifikansi dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Dengan kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (signifikan)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tolak H_a (signifikan)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka disusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan. Yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pengertian interaksi, kebahagiaan dan lansia. Meliputi tinjauan umum tentang interaksi sosial, kebahagiaan dan lansia.

BAB III, gambaran umum yang berkaitan dengan wilayah penelitian, yang meliputi profil singkat, syarat dan prosedur masuk panti, struktur organisasi, jumlah lansia, kegiatan di panti, serta sarana dan prasarana Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

BAB IV, hasil penelitian yang berisikan tentang analisis data interaksi sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang dan pengaruh interaksi sosial terhadap kebahagiaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang.

BAB V, penutup berupa kesimpulan dan saran.